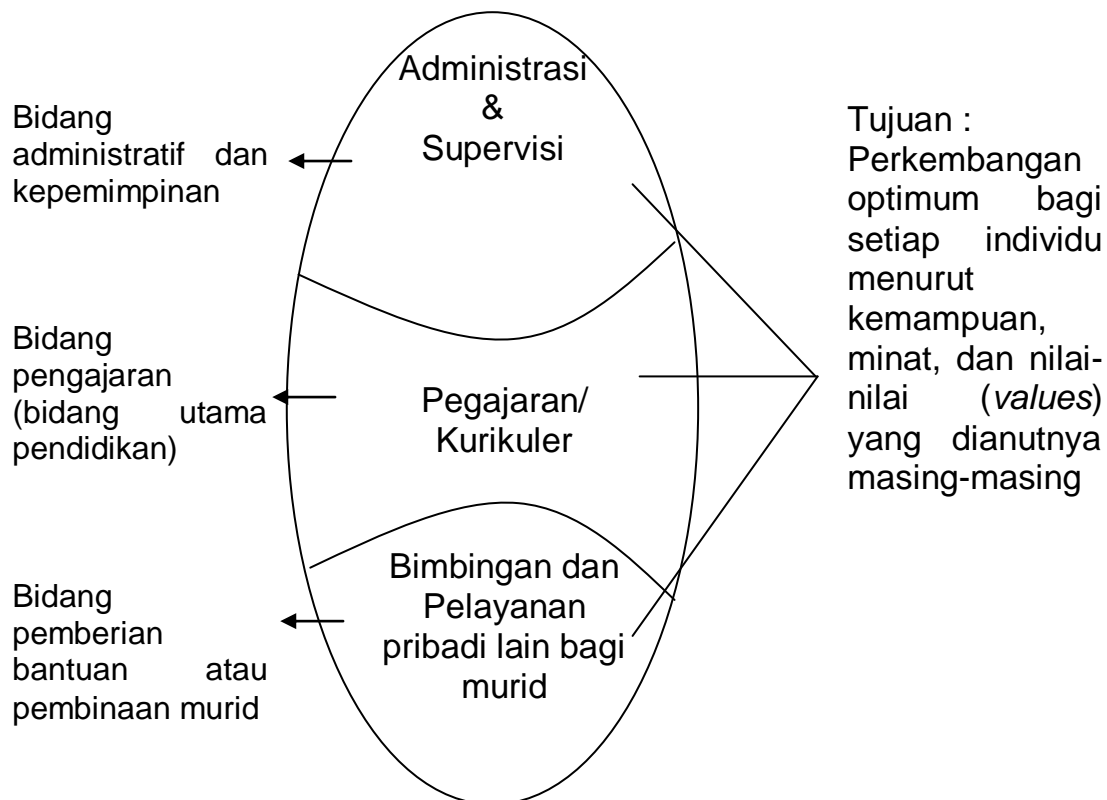


# MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KONTEKS

## MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Oleh: Maryam Rahim

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam sistem pendidikan di sekolah telah dikembangkan 3 sub sistem, yang meliputi sub sistem administrasi (*administration*), sub sistem pengajaran (*instruction*) dan sub sistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*pupil/student personal service*). Bidang bimbingan dan konseling termasuk pada bidang pemberian bantuan/pembinaan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan gambar yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schumuller (1976:7) :



Ketiga sub sistem ini bekerja sama menurut fungsinya masing-masing, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya meliputi beberapa komponen/aspek yang secara bersama-sama merupakan suatu kebulatan. Komponen-komponen itu berupa komponen intelektual, komponen sikap, komponen nilai-nilai hidup dan juga komponen ketrampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut belumlah cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun disadari bidang pengajaran (*instruction*) memang merupakan bidang utama dalam keseluruhan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh

Yusuf (2009) yang dapat disimpulkan sebagai berikut : ”bahwa bidang pengajaran dan administrasi belum cukup mampu untuk memberikan pelayanan kepada siswa, maka dibutuhkan bidang lain yang khusus memperhatikan perkembangan siswa masing-masing, bidang itu adalah bimbingan dan konseling ”.

Fungsi ketiga sub sistem tersebut dapat digambarkan sebagai berikut : Sub sistem administrasi pendidikan sekolah berfungsi untuk mengatur kerja sama antara manusia dalam lembaga sekolah dengan pendayagunaan penunjang non manusia secara efektif dan efisien, yang meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan. Sub sistem pengajaran melaksanakan policy sekolah menurut kurikulum yang telah ditentukan. Sub sistem bimbingan dan konseling menjalankan fungsinya memberikan pelayanan kepada siswa yaitu membantu siswa untuk mengambil manfaat semaksimal mungkin dari pendidikannya atau membantu siswa untuk berkembang secara optimal. Jelaslah bahwa apabila satu di antara ketiga sub sistem ini tidak berfungsi secara efektif, tentu saja akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu sub sistem pendidikan di sekolah harus dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Setiap siswa dengan segala keunikannya masing-masing, dengan berbagai kebutuhannya, yang kadang-kadang memerlukan orang-orang/personil tertentu untuk membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kemampuan/keunikannya, memecahkan persoalan/masalah yang dihadapinya serta memenuhi kebutuhannya. Guru dan kepala sekolah telah banyak dituntut untuk melaksanakan tugasnya masing-masing, maka peranan guru pembimbing di sekolah semakin penting.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara efektif akan memberikan sumbangan yang berarti bagi keberhasilan pendidikan di sekolah. Bantuan terhadap siswa dalam mengatasi masalah belajar, masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir merupakan tugas dari pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki (Depdiknas, 2006:4).

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup 4 bidang pelayanan yakni :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sesuai yang lebih luas.
- c. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- d. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

### **Manajemen Bimbingan dan Konseling**

James A.F. Stonner (*dalam* Atmodiwirio, 2000: 5) mendefinisikan “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan”. Seperti juga Siagian (2001) memberikan definisi “manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain”. Dalam Ensiklopedi Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen dijelaskan bahwa manajemen adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumberdaya manusia, keuangan, fasilitas dan informasi guna mencapai sasaran organisasi dengan cara efisien dan efektif. Stoner (1981) mengemukakan “*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve state organizational goals*”.

Dari beberapa definisi manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat dipandang dari sudut kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai sesuatu tujuan, di samping itu manajemen dipandang dari sudut proses melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang pendidikan, manajemen

pendidikan diartikan sebagai upaya seseorang untuk mengarahkan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif, dan menerima pertanggungjawaban pribadi untuk mencapai hasil yang ditetapkan (Hastrop, 1975: 168). Seperti juga Pidarta (1988: 4) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sumberdaya dimaksud dalam definisi di atas adalah ketenagaan, dana, sarana dan prasarana, termasuk informasi. Dengan demikian maka kemampuan seorang manajer memadukan sumberdaya tersebut merupakan hal yang sangat penting. Dalam definisi ini tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian sebagai fungsi-fungsi manajemen. Bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan (Depdikbud 1992/1993: 4).

Bertitik tolak dari berbagai definisi manajemen di atas, maka dapat dirumuskan manajemen bimbingan dan konseling sebagai aktifitas memadukan sumberdaya-sumberdaya bimbingan dan konseling dalam upaya mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan bimbingan konseling pada khususnya. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu sub system dari ketiga sub system yang tercakup dalam proses pendidikan, memiliki berbagai sumberdaya baik berupa tenaga, sarana dan prasarana, serta dana. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan pengelolaan terhadap sumberdaya tersebut agar tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat tercapai secara optimal, yang selanjutnya dapat mengoptimalkan pula pencapaian tujuan pendidikan.

Manajemen bimbingan dan konseling berarti pula melaksanakan berbagai fungsi dalam manajemen. Massie (*dalam* Atmodiwirio, 2000: 14 -15 ) mempergunakan tujuh fungsi manajemen sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan, yakni proses tindakan secara sadar dipilih dari berbagai variabel yang ada, dimaksud untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Pengorganisasian, yakni proses struktur dan alokasi pekerjaan ditentukan.

- c. Staffing, yakni proses seorang manajer memilih, melatih, mengangkat dan memberhentikan bawahannya.
- d. Planning, yakni proses manajemen mengantisipasi masa yang akan datang dan merumuskan alternatif terbaik dengan serangkaian tindakan.
- e. Kontrol, yakni proses mengukur pelaksanaan yang sedang berjalan dan merupakan petunjuk terhadap beberapa tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan.
- f. Komunikasi, yakni proses ide (gagasan) disampaikan kepada orang lain dengan maksud tercapainya hasil yang diinginkan secara efektif.
- g. Pengarahan, yakni proses pelaksanaan kerja nyata seorang bawahan dibimbing untuk mencapai tujuan umum.

Siagian (2001,33) menjelaskan bahwa manajemen selalu terlibat dalam serangkaian proses manajerial yang pada intinya berkisar pada : (a) penentuan tujuan dan sasaran, (b) perumusan strategi, (c) perencanaan, (d) penentuan program kerja, (e) pengorganisasian, (f) penggerakan sumber daya manusia, (g) pemantuan kegiatan operasional, (h) pengawasan, (i) penilaian, serta (j) penciptaan dan penggunaan system umpan balik. Selanjutnya Terry dan Rue menjelaskan fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut :

- a. *Planning*, kegiatan menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar mencapai tujuan-tujuan itu.
- b. *Organizing*, kegiatan mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- c. *Staffing*, kegiatan-kegiatan menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penjarangan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja.
- d. *Motivating*, kegiatan untuk mengarahkan menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling*, kegiatan mengukur pencapaian tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang diperlukan.

Manajemen bimbingan dan konseling berarti pula menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Penerapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. *Planning*. Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling, dari program tahunan hingga program harian dalam bentuk satuan layanan (satlan) dan satuan kegiatan pendukung (satkung) harus dilakukan oleh guru pembimbing.

- b. *Organizing*. Agar program yang telah disusun dapat terlaksana secara efektif dan efisien, tentu saja perlu melibatkan berbagai pihak yang ada di sekolah yakni kepala sekolah, guru (guru bidang studi dan wali kelas). Peranan dan tanggung jawab masing-masing pihak tersebut perlu dianalisis dengan seksama sehingga terjadi jalinan kerjasama yang harmonis.
- c. *Staffing*. Untuk meningkatkan profesionalisme guru pembimbing, perlu diupayakan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan seminar, lokakarya ataupun pelatihan tentang bimbingan dan konseling. Dapat pula dibentuk kelompok kerja bimbingan dan konseling (musyawarah guru pembimbing) yang secara berkala melakukan pertemuan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah masing-masing.
- d. *Motivating*. Melakukan upaya-upaya peningkatan motivasi kerja guru pembimbing melalui pemberian penghargaan, insentif dan sebagainya.
- e. *Controlling*. Melakukan evaluasi terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, melakukan analisis terhadap hasil evaluasi serta melakukan tindak lanjut terhadap hasil analisis hasil evaluasi.

Melalui manajemen yang baik terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, maka diharapkan tercapai efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian peranan bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

Berbagai persoalan yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah seperti anggapan yang keliru tentang bimbingan dan konseling, kurangnya motivasi siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara mandiri, dan pemberian tugas rangkap oleh pihak sekolah kepada guru pembimbing, terjadi karena tidak optimalnya manajemen terhadap pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

### **Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Salah satu fungsi manajemen bimbingan dan konseling adalah pengorganisasian pelaksanaan bimbingan dan konseling itu sendiri, yang merupakan susunan, prosedur, tata kerja, tata laksana, dan hal-hal lain yang mengatur organisasi itu agar bisa berjalan lancar. Melalui pengorganisasian diatur pembagian kerja, hubungan kerja, struktur kerja, dan

pendelegasian wewenang. Menurut Atmodiwirio (2000: 100) pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Agar kegiatan antar komponen organisasi dapat dipahami, dan dijadikan pedoman dalam bekerja, maka perlu dituangkan dalam struktur organisasi. Dengan kata lain agar antara komponen itu berkaitan satu dengan lainnya, masing-masing komponen berinteraksi untuk mencapai tujuan organisasi diperlukan kerangka yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kerja sama. Kerangka kerjasama itu disebut struktur (Atmodiwirio, 2000: 104). Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerjasama antara berbagai komponen dalam suatu organisasi. Struktur organisasi dapat pula diartikan sebagai cara bagaimana organisasi meletakkan secara bersama-sama sumber daya untuk mengarahkan pencapaian tujuan. Struktur organisasi menunjukkan gambaran tentang hubungan antar bagian tersebut secara relatif pasti, menggambarkan model interaksi sosial, koordinasi tingkah laku anggota yang berorientasi pada pelaksanaan tugas.

Struktur organisasi adalah hubungan formal antar kelompok dan individu dalam organisasi. Struktur organisasi merupakan pedoman penting bagi para anggota untuk melaksanakan tugas secara efektif. Struktur organisasi menjelaskan dan mengkomunikasikan jenis tanggung jawab dan kekuasaan dalam organisasi, dan membantu pimpinan dalam mengkoordinasikan seluruh kegiatan.

Dari beberapa pengertian tentang struktur organisasi, dapat dikatakan bahwa struktur itu dapat mempengaruhi perilaku anggota maupun kelompok dalam organisasi. Jalannya organisasi berpedoman pada struktur organisasi, sehingga semua anggota organisasi tunduk dan patuh terhadap berbagai hal yang telah disepakati dalam organisasi. Dengan demikian struktur organisasi akan menjamin lancarnya kegiatan organisasi.

Dengan adanya struktur organisasi, setiap anggota dapat mengetahui peran yang harus dilaksanakan sesuai kedudukan dalam jenjang organisasi. Seorang pemimpin dapat mengetahui tanggungjawab dan kewajibannya, demikian pula bawahan dapat melaksanakan tugasnya sebagai tanggungjawabnya masing-masing. Struktur organisasi

memberikan gambaran yang jelas tentang kedudukan dan tanggungjawab setiap personil dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan organisasi.

Secara rinci, perlunya struktur organisasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tercipta hubungan dan mekanisme kerja yang efektif antara personil-personil yang terlibat dalam organisasi bimbingan dan konseling.
- b. Setiap personil mengetahui dengan tegas dan jelas tugas, wewenang dan tanggungjawab masing-masing.
- c. Guru pembimbing mengetahui apa yang harus dikerjakannya, dengan siapa ia bekerja, dimana pekerjaan harus dilakukannya.
- d. Memungkinkan terlaksanannya layanan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah.

Memperhatikan pentingnya struktur organisasi, maka pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dirumuskan dalam struktur yang jelas. Struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling dikatakan jelas apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Depdikbud, 1995) :

- a. Menyeluruh, yaitu mencakup unsur-unsur penting, baik vertikal maupun horizontal, sehingga mampu sebesar-besarnya memadukan berbagai kerjasama dan pelaksanaannya, serta berbagai sumber yang berguna bagi pelayan bimbingan dan konseling.
- b. Sederhana, sehingga jarak antara penetapan pelaksanaan dan upaya pelaksanaannya tidak terlampau panjang, keputusan dapat dengan cepat ditetapkan tetapi dengan pertimbangan yang cermat, dan pelaksanaan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling terhindar dari urusan birokrasi yang tidak perlu.
- c. Luwes dan terbuka, sehingga mudah menerima masukan dan upaya pengembangan yang berguna bagi pelaksanaan tugas-tugas organisasi, yang semuanya itu bermuara pada kepentingan seluruh peserta didik.
- d. Menjamin keberlangsungannya kerjasama, sehingga semua unsur dapat saling menunjang dan semua upaya serta sumber dapat dikoordinasikan demi kelancaran



dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling untuk kepentingan peserta didik.

- e. Menjamin terlaksananya pengawasan, penilaian dan upaya tindak lanjut, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program bimbingan dan konseling yang berkualitas dapat terus dimantapkan. Pengawasan dan penilaian hendaknya dapat berlangsung secara vertikal (dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas), dan secara horizontal (penilaian sejawat).

### **Bagan Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

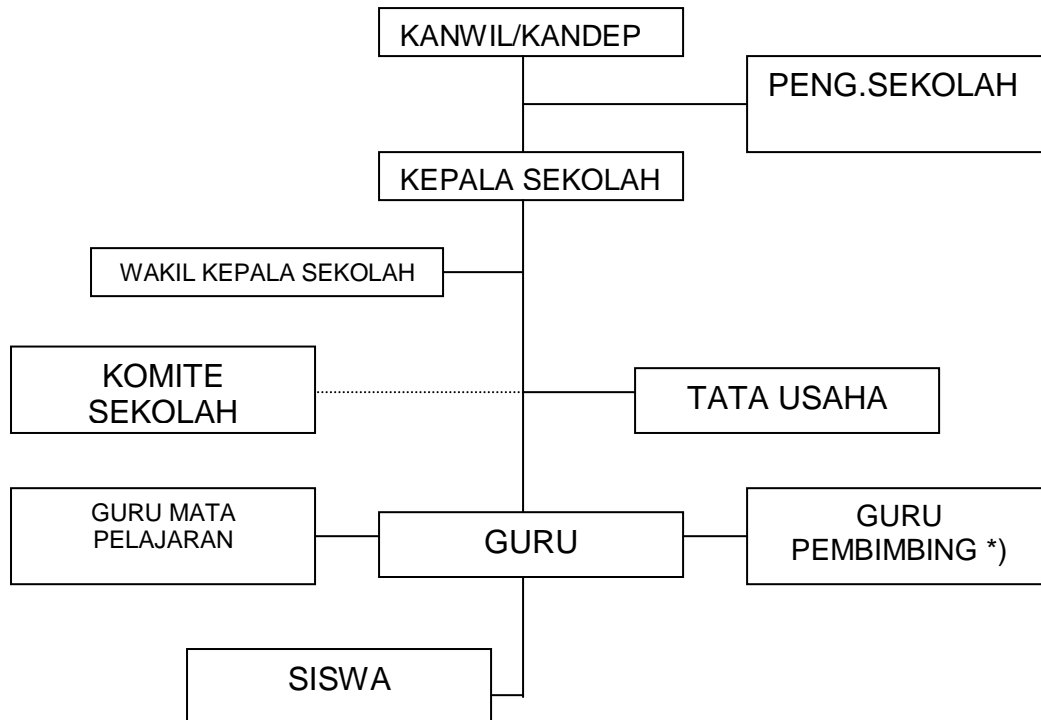
Pada dasarnya struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di setiap jenjang pendidikan tidak berbeda, namun karena kondisi yang berbeda, terutama dari segi personil yang tersedia dan khususnya di Indonesia terkait dengan kebijakan ataupun aturan, menyebabkan struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas serta Perguruan Tinggi. Di Sekolah Dasar pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terintegrasi dalam pembelajaran, dalam arti menjadi tanggungjawab setiap guru kelas/ guru mata pelajaran, dan belum dilaksanakan secara khusus oleh guru pembimbing sebagaimana di SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

### **Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar**

Meskipun di tingkat sekolah dasar bimbingan dan konseling belum dilaksanakan oleh petugas khusus yakni guru pembimbing, namun tetap diperlukan adanya struktur organisasi. Amti dan Marjohan (1988) mengemukakan 3 (tiga) pola struktur organisasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar, yakni:

- a) Memanfaatkan guru kelas sebagai tenaga pembimbing.
- b) Menggunakan seorang guru pembimbing (konselor) untuk beberapa sekolah yang terdekat.
- c) Menggunakan seorang guru pembimbing (konselor) untuk setiap sekolah.

### CONTOH STRUKTUR ORGANISASI BK DI SEKOLAH DASAR



\*) Guru pembimbing berada di luar organisasi satuan SD yang bersangkutan.



- c) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling.
- d) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayan bimbingan dan konseling di sekolah kepada Kanwil/Kandep yang menjadi atasannya.

b. Wakil Kepala Sekolah

Sebagai pembantu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah membantu Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas Kepala Sekolah.

c. Koordinator Bimbingan dan Konseling

Koordinator Bimbingan dan konseling bertugas:

a) Mengkoordinasikan para guru pembimbing dalam:

- Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada segenap warga sekolah (siswa, guru, dan personil sekolah lainnya) orang tua siswa, dan masyarakat.
- Menyusun program kegiatan bimbingan dan konseling (program satuan layanan dan kegiatan pendukung program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan).
- Melaksanakan program bimbingan dan konseling.
- Mengadministrasikan program kegiatan bimbingan dan konseling.
- Menilai hasil penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- Menganalisis hasil penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- Memberikan tindak lanjut terhadap analisis hasil penilaian bimbingan dan konseling.

b) Mengusulkan kepada Kepala Sekolah dan mengusahakan bagi terpenuhinya tenaga, prasarana dan sarana, alat dan perlengkapan pelayanan bimbingan dan konseling.

c) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada Kepala Sekolah.

d. Guru Pembimbing

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing bertugas:

a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

b) Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung, untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program mingguan, bulanan, caturwulan, dan tahunan).

- c) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
  - d) Melaksanakan segenap program layanan pendukung bimbingan dan konseling.
  - e) Menilai proses dan hasil pelaksanaan suatu layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
  - f) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
  - g) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
  - h) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
  - i) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada Koordinator BK serta kepala sekolah.
- e. Guru Mata Pelajaran dan Guru Praktik.

Sebagai tenaga ahli pengajaran dan/atau praktik dalam bidang studi atau program latihan tertentu, dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peran guru mata pelajaran dan guru praktik dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah:

- a) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- b) Membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pelayanan, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- c) Mengalihkan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.
- d) Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing yaitu siswa yang menurut guru pembimbing memerlukan pelayanan, pengajaran/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan).
- e) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- f) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa memerlukan layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- g) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.

h) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling upaya tindak lanjutnya.

f. Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan dan konseling wali kelas berperana:

- a) Membantu guru pembimbing melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- b) Membantu guru pembimbing melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti/menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan dan konseling.
- d) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan khusus bimbingan dan konseling, seperti konferensi khusus.
- e) Mengalih tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan tanggungjawab bersama seluruh personil di sekolah, dalam arti bukan semata-mata tanggung jawab guru pembimbing. Peranan kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah akan sangat menentukan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amti, E. dan Marjohan. 1988. ***Bimbingan dan Konseling di Sekolah***. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Atmodiwirio, S. 2000. ***Manajemen Pendidikan Di Indonesia***. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya.
- Depdikbud. 1995. ***Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah***. Buku IV. Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. 1997. ***Program dan Organisasi BK di Sekolah***. Jakarta. Ditjen Depdiknas.
- Depdikbud. 2002. ***Manajemen Bimbingan dan Konseling***. Materi Latihan Terpadu Untuk kepala Sekolah. Jakarta.
- Depdikbud, 1997. ***Seri Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah***. Buku IV. Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta. Ditjen Depdikbud.
- Depdikbud, 1997. ***Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Panduan Umum)***. Jakarta. Ditjen Dikdasmen.
- Hestrop, W. Richard. 1975. ***Managing Education for Result***, Etc. Publication Illionis.
- Juntika Nurihsan, Achmad. 2005. ***Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling***:Bandung. PT Refika Aditama
- Mortensen, Donald.G., and Schmuller, Alen M. 1974. ***Guidance In Today's School***. New York. John Willey & Sons, Inc.
- Pidarta, Made, 1988. ***Manajemen Pendidikan Indonesia***, Jakarta: Bina Aksara.

- Prayitno, F. 2004. ***Seri Kegiatan Pendukung Konseling. Konferensi Kasus. Jurusan Bimbingan dan Konseling.*** Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Shertzer and Stone, 1981. ***Fundamentals of Guidance, Fourth Edition, Boston :*** Houghton Mifflin Company.
- Siagian, Sondang. 2001. ***Sistem informasi Manajemen.*** Jakarta. Bumi Aksara.
- Syuhada, R.A. 1998. ***Bimbingan dan Konseling Dalam Masyarakat dan Pendidikan Luar Sekolah.*** Jakarta. Depdikbud.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2005. ***Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan.*** Yogyakarta. Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu, 2005. ***Pengembangan program bimbingan dan konseling. Materi Seminar Pengembangan Program bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi, ABKIN.***
- 2009. ***Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.*** Bandung. Rizqi Press.